

## **Meningkatkan Wawasan Orang Tua Dalam Mendidik Moral Anak Di Lingkungan Keluarga**

**Osa Juarsa<sup>1</sup>, Tono Sugihartono<sup>2</sup>, Sri Saparahayuningsih<sup>3</sup>,  
Ani Suprapti<sup>4</sup>, Mona Ardina<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Bengkulu, Bengkulu

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Bengkulu, Bengkulu

<sup>3,4,5</sup>Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Bengkulu, Bengkulu  
Email: [juarsa.osa@yahoo.com](mailto:juarsa.osa@yahoo.com)

### **Abstract**

*Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka remaja putus sekolah serta tingkat kriminalitas terutama pencurian yang akan berdampak pada degradasi nilai moral di kalangan remaja. Tujuan kegiatan ini meningkatkan pemahaman dan wawasan yang luas kepada para orang tua tentang strategi pengembangan nilai moral kepada anaknya dilingkungan keluarga sehingga dapat meminimalisir dampak kenakalan anak. Sasaran kegiatan yaitu orang tua (Ibu dan atau ayah) yang memiliki anak usia sekolah serta perwakilan setiap dusun, dan bersedia untuk mensosialisasikan kembali hasil kegiatan kepada tetangga/masyarakat yang membutuhkan informasi. Kegiatan ini dirancang dalam dua tahap, yaitu memberikan penyuluhan dan mengadakan kunjungan kerumah peserta pelatihan yang mengalami kesulitan dalam merealisasikan materi serta untuk mengetahui dan membantu menularkan materi kepada para tetangganya. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan cara tes lisan saat awal dan proses kegiatan penyuluhan berlangsung juga setelah kegiatan berakhir selanjutnya mengadakan kunjungan dan observasi kepada beberapa keluarga peserta khususnya yang mengalami kesulitan untuk mengetahui keberhasilan implementasi hasil penyuluhan serta penularannya kepada tetangga. Hasil dari kegiatan ini terjadi peningkatan pemahaman dan wawasan orang tua juga dapat diimplementasikan dengan baik dilingkungan keluarganya serta disosialisasikan kepada lingkungan tetangganya.*

*Kata kunci : wawasan, Orang Tua, Moral, Lingkungan Keluarga*

### **Pendahuluan**

Salah satu arah dari tujuan pendidikan nasional di Indonesia mencakup aspek nilai yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pendidikan nilai yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan ini, tugas dan tanggung jawab keluarga (orang tua) antara lain menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim agar dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna esensial. Untuk mengupayakan hal itu orang tua dituntut untuk memiliki keterampilan pedagogis dan proses pembelajaran. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dari keluarga seorang anak mulai mengenal lingkungannya.

Kebiasaan dan pendidikan dalam keluarga menjadi input dalam pembentukan kepribadiannya.

Djahiri (1996: 47) mengemukakan bahwa:

“Keluarga dan kehidupannya tidak boleh disepelekan dan diabaikan. Padahal kecenderungannya sekarang akibat dorongan kebutuhan materiil yang kian memuncak banyak ibu dan bapak bekerja dan menyerahkan masalah hidup anaknya kepada “orang bayaran” (pengasuh dan pembantu). Sehingga hampir segala urusan pendidikan sepenuhnya diandalkan kepada sekolah. Celakanya disekolah masalah afektual, nilai moral hampir-hampir tidak tersentuh”

Keluarga sebagai lingkungan yang pertama membentuk sifat, watak dan tabiat manusia, sudah sepantasnya memiliki peranan yang sangat besar dalam pelaksanaan pendidikan nilai terhadap anak. Orang tua harus memiliki tanggung jawab, untuk memberikan kasih sayang, perhatian tauladan pada anak dan diarahkan pada hal-hal yang baik sesuai dengan nilai-moral-norma yang berlaku di lingkungannya. Dalam perspektif Islam, kewajiban orang tua menanamkan nilai moral kepada anak diantaranya terdapat dalam Al-Qur'an surat Lukman ayat 12-19 yang mengandung esensi sikap syukur kepada Allah, menghindari perbuatan syirik, berbuat baik kepada ibu dan bapak, perasaan/sikap diawasi oleh Allah dimanapun berada, mendirikan sholat, amar makruf nahyi munkar dan sabar, tidak sombong, angkuh, berlebihan serta bersikap sederhana dan lembut. Demikian pula kewajiban orang tua menanamkan keimanan kepada anaknya diantaranya terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 221 yang mengisyaratkan pendidikan bagi kelangsungan keturunan/ keluarga diawali dengan pernikahan yang seiman karena akan menentukan kesejahteraan lahir batin pada masa depan serta keselamatan dunia dan akhirat.

Keprihatinan masyarakat secara umum di lapangan menunjukkan kecenderungan terjadinya krisis nilai moral oleh para remaja melalui berbagai peristiwa yang tidak simpatik seperti tawuran antar sekolah/ kampung, perkelahian antar remaja (geng), kumpul kebo, balap motor di jalan raya, membangkang dan menganiyaya orang tua, bolos sekolah, minum minuman keras, dan pemerkosaan serta banyak perilaku negatif lainnya. Penyebab terjadinya kasus tersebut dimungkinkan oleh berbagai faktor, antara lain pergaulan kelompok sebaya, pengaruh media massa (film, TV, dan pornografi), lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, dan hilangnya sosok atau figur idealnya. Salah satu yang melatarbelakangi beberapa sebab tersebut diduga bersumber dari upaya orang tua yang belum menghadirkan situasi dan kondisi yang dapat dirasakan dan dihayati anak sebagai kebahagiaan, sehingga anak belum dapat berdialog dan terpanggil untuk belajar memiliki dan mengembangkan nilai moral. Oleh sebab itu, keluarga diduga sebagai penyebab dari rendahnya nilai moral pada diri anak.

Tudingan terhadap pendidikan di lingkungan keluarga sebagai penyebab utama terjadinya degradasi nilai moral dikalangan remaja, didukung oleh hasil beberapa penelitian yang telah dilakukan diberbagai daerah, diantaranya studi Arifin. S dan Hambali. I (1994: 54) membuktikan bahwa kenakalan remaja di wilayah Jawa Timur disebabkan oleh kondisi keluarga yang negatif, seperti ketegangan keluarga, tingkat otoritas orang tua, dan miskinnya teladan keagamaan. Di antara ketiga faktor tersebut, faktor yang paling dominan adalah miskinnya teladan keagamaan dari orang tua. Temuan tersebut didukung hasil studi: Lutfi (1991: 80) terhadap anak SMU di Kota Madya Malang yang

menyatakan bahwa penyebab utama remaja berperilaku agresif adalah pola sikap orang tua terhadap anaknya.

Tentang pelaksanaan pendidikan keluarga di Indonesia, Adiwikarta S (2007; 268) menyimpulkan bahwa pada umumnya pendidikan dalam keluarga diselenggarakan masih secara naluriah, asal jadi, dan 'sakasampeurna', semata-mata bersandar pada tradisi, pengalaman, rasa kasih sayang dan rasa tanggung jawab, kurang didukung oleh rencana yang sistematis berlandaskan prinsip-prinsip ilmiah yang handal. Para pelaksananya yang terdiri atas anggota keluarga dan kerabat, tidak mendapat latihan khusus untuk itu. Karena itu, pada masyarakat yang sedang diguncang perubahan yang cepat dan semakin cepat, pendidikan model ini akan memperbesar jarak, dan memunculkan permasalahan sosial yang berat.

Dewantara (1962:100) menyatakan bahwa:

Keluarga merupakan "pusat pendidikan" yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Di samping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain.

Dengan demikian, orang tua mempunyai tanggung jawab kodrati yang sangat strategis posisinya dalam menghadirkan situasi dan kondisi yang bermuatan nilai moral untuk dihayati dan diapresiasi oleh anak-anak.

Desa Padang Pelawi merupakan salah satu desa di kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Berdasarkan survey awal terhadap kepala desa (Desember 2022) diperoleh informasi paling tinggi angka remaja putus sekolah (42,4% lulusan dari SLTA, 34,4% dari lulusan SLTP dan 3,6% dari lulusan SD tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi) serta tingkat kriminalitasnya terutama pencurian. Sekitar 70% jumlah keluarganya masih memiliki anak usia sekolah, dan mata pencaharian yang dominan adalah nelayan, berkebun dan bertani. Berdasarkan kondisi obyektif tersebut perlu dilakukan berbagai upaya yang akan membantu warga masyarakat desa Padang Pelawi keluar dari kesulitan hidupnya. Salah satunya membantu agar anak-anaknya memiliki internalisasi nilai moral yang akan menjadi acuan dan rujukan dalam berpikir, bersikap dan berperilaku, sehingga menjadi manusia yang berguna bagi agama, bangsa dan negaranya. Tugas untuk membina nilai moral di lingkungan keluarga merupakan tugas orang tua, oleh karena itu tindakan yang akan dilakukan yaitu memberikan penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan wawasan pedagogik orang tua dalam membina nilai moral kepada anaknya dilingkungan keluarga.

Dari rumusan permasalahan di atas, tujuan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini secara umum adalah "meningkatkan wawasan pedagogik orang tua di Desa Padang Pelawi, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukaraja dalam membina nilai moral anak di lingkungan keluarganya". Sedangkan manfaat, bagi masyarakat umumnya dan para orang tua khususnya, yaitu meningkatnya wawasan pedagogik para orang tua dalam membina nilai moral anaknya di lingkungan keluarga, sehingga dapat mengamalkan prinsip "pendidikan keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama dilalui anak dalam memperoleh pendidikan berkualitas" serta diharapkan dapat menekan tingkat kenakalan

remaja yang mengarah kepada tindakan amoral sebagai akibat kurangnya perhatian dan ketidaktahuan orang tua dalam membina nilai moral anaknya.

## **Metode**

### **1. Kerangka dan Realisasi Pemecahan Masalah**

Untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini, dilakukan dengan metode penyuluhan tentang model pola asuh orang tua dalam membina nilai moral anak di lingkungan keluarga. Kegiatan penyuluhan ini diawali dengan memberikan pretes secara lisan kepada para orang tua sebagai peserta tentang pemahaman visi misi, jenis nilai moral yang dibinakan, metode dan model pola asuh serta cara mengevaluasi nilai moral yang diyakini dan dipatuhi oleh anak. Berdasarkan hasil pretes, disusun bahan /materi untuk penyuluhan dan pelatihan.

Penyuluhan dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab serta menayangkan materi melalui media power point juga film tentang berbagai kehidupan keluarga. Para orang tua diberi kesempatan banyak untuk mengungkapkan pengalamannya serta berbagai masalah yang dialami dalam membina nilai moral anak di lingkungan keluarganya masing-masing. Sebagai postes, para orang tua sebagai peserta diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan instruktur untuk mengetahui peningkatan pemahamannya tentang materi yang sudah di bahas. khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah : a).Orang tua (Ibu dan atau ayah) yang memiliki anak usia sekolah. b).Perwakilan setiap rukun tetangga/dusun, dan bersedia untuk mensosialisasikan kembali hasil pelatihan kepada tetangga/masyarakat yang membutuhkan informasi.

Kegiatan ini dilakukan bekerja sama dengan pengurus Desa Padang Pelawi, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, dirancang dalam dua tahap, yang terdiri dari tahap pertama memberikan penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan wawasan pedagogik orang tua dalam membina nilai moral anak di lingkungan keluarga; tahap kedua mengadakan kunjungan kerumah peserta pelatihan yang mengalami kesulitan dalam merealisasikan materi serta untuk mengetahui dan membantu menularkan materi kepada para tetangganya.

### **2. Materi dan metode dan rancangan evaluasi Kegiatan**

Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini adalah perkembangan psikologis dan fisik anak dan remaja serta berbagai persoalannya, visi misi, jenis nilai moral yang dibinakan, metode dan model pola asuh serta cara mengevaluasi nilai moral yang diyakini dan dipatuhi oleh anak. Materi disampaikan dalam bentuk penyuluhan serta kunjungan ke rumah peserta khususnya yang mengalami kesulitan.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk melihat adanya peningkatan wawasan pedagogik para orang tua dalam membina nilai moral anak di lingkungan keluarga. Adapun Teknik evaluasi dengan cara:

- a) Tes lisan yang dilakukan saat awal dan proses kegiatan penyuluhan dan pelatihan berlangsung juga setelah kegiatan berakhir.
- b) Mengadakan kunjungan dan observasi kepada beberapa keluarga peserta (sampel) khususnya yang mengalami kesulitan untuk mengetahui

keberhasilan implementasi hasil penyuluhan dan pelatihan serta penularannya kepada tetangga

## Hasil

Hasil pre-tes yang dilakukan pelaksana saat penyuluhan menunjukkan kurangnya pemahaman peserta/orang tua terhadap perkembangan psikologis dan fisik yang akan dialami anak dan remaja secara alami. Orang tua/peserta umumnya hanya memahami bahwa anak adalah titipan Illahi yang harus dididik menjadi hamba Allah yang soleh, tapi bagaimana cara mendidiknya yang baik, itulah yang menjadi persoalan. Orang tua melaksanakan proses pendidikan terhadap anaknya hanya dilakukan berdasarkan pengalaman secara turun temurun dari orang tuanya dulu serta melihat tetangganya yang dianggap sukses dalam menyekolahkan anaknya sampai berhasil.

Kegiatan penyuluhan berlangsung dengan hangat dan aktif karena peserta sangat antusias untuk berpartisipasi. Strategi dialog yang diciptakan untuk penyampaian materi dirasakan sangat sesuai dengan kondisi yang ada karena peserta sebagai orang tua tidak merasa "digurui", berbagai problema dalam mendidik anak yang dirasakan selama ini dapat dikemukakan dan ditemukan solusinya secara ilmiah serta tidak menimbulkan kejenuhan.

Setelah selesai kegiatan penyuluhan diadakan post tes secara lisan untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman dan wawasan orang tua dalam mendidik nilai moral anak di lingkungan keluarga. Hasil post tes menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang sangat berarti. Peserta/orang tua lebih memahami proses perkembangan anak dan remaja secara psikologis dan fisik serta peran dan usaha apa yang perlu dilakukan orang tua untuk mendampingi. Demikian juga dalam menyusun strategi pengasuhan untuk mengembangkan nilai moral di lingkungan keluarga, terdapat peningkatan pemahaman dan wawasan yang lebih luas. Peserta/ orang tua setelah mengikuti penyuluhan berpendapat bahwa :

1. Peserta/orang tua pada hakekatnya telah dapat merumuskan dan memiliki kesamaan visi dan misi yang terarah dalam melaksanakan pola asuh untuk mengembangkan nilai moral kepada anaknya di lingkungan keluarga yaitu membentuk anak yang saleh, beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berkepribadian dan warga negara yang baik, berguna bagi nusa bangsa dan agama, selamat dunia akhirat serta mampu berbakti kepada kedua orang tua dan misinya menjunjung tinggi nilai-nilai agama, ideologi, budaya serta etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari.
2. Jenis landasan nilai yang dikembangkan oleh para peserta/ orang tua kepada anaknya pada hakekatnya meliputi Nilai agama yang dianutnya yaitu Islam, nilai ideologi negara dan nilai budaya yang berlaku di masyarakat. Dari ketiga landasan nilai tersebut, nilai agama memiliki posisi yang sangat strategis dan melandasi bagi nilai-nilai lainnya, oleh karena itu penyampiannya lebih diutamakan. Hal ini dikemukakan diantaranya oleh Ibu Maryati dari blok 1 Padang Pelawi yang menuturkan "... Islam mengajarkan bahwa anak adalah titipan Allah yang harus dididik dan dibina agar memiliki keimanan dan bertakwa terhadap Allah ... agama menjadi dasar yang utama sebagai pegangan hidup disamping nilai-nilai yang lainnya... agar mereka tumbuh secara terpadu baik aspek duniawinya maupun ukhrowinya". Dari ketiga landasan nilai tersebut, Ibu Maryati berpendapat bahwa nilai agama memiliki posisi yang sangat strategis dan

melandasi bagi nilai-nilai lainnya, oleh karena itu penyampaianannya lebih diutamakan.

Jenis landasan nilai agama yang diutamakan dalam mengkomunikasikan nilai moral kepada anak ini, sejalan dengan visi dan misi yang dimiliki orang tua yaitu membentuk anak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berkepribadian yang baik, berguna bagi nusa bangsa dan agama, serta mampu berbakti kepada kedua orang tua dan misinya menjunjung tinggi nilai-nilai agama, ideologi negara, etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bentuk apresiasi diri anak terhadap nilai agama berdasarkan kata hati tercermin dari tindakannya dalam melaksanakan sholat, mengaji dan belajar, patuh terhadap orang tua, menjaga kebersihan, keharmonisan, kedekatan dan keintiman, keteraturan serta menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang dirasakan sebagai suatu penunaian kewajiban diri.

Kemampuan anak dalam memiliki dan mengembangkan nilai moral agama ini dibangun orang tua melalui: contoh tauladan, kebersamaan diantara sesama anggota keluarga, konsistensi dan kesatuan orang tua dengan anak, bimbingan dan bantuan orang tua dalam menerima arus informasi dari luar, perhatian dan kasih sayang serta cara dialog yang terbuka dalam membahas suatu kejadian/peristiwa.

3. Peserta/orang tua sudah berpendapat bahwa sumber acuan pola asuh yang dipergunakan dalam mengkomunikasikan nilai moral kepada anaknya yaitu kesadaran akan perintah agama serta pengalaman masa lalu saat dididik oleh orang tuanya, belajar dari keberhasilan keluarga lain, belajar dari buku, media elektronik dan cetak tentang pendidikan anak, serta hasil belajar di lembaga pendidikan formal tentang ilmu mendidik bagi yang bekerja sebagai pendidik. Sedangkan media yang dipergunakan meliputi kitab suci Al Quran dan Hadis yang tersedia lengkap di mushola rumah, surat-surat pendek dan doa yang terpampang di dinding kamar tamu, ruang tengah, ruang tidur dan mushola rumah, foto keluarga, foto sedang melaksanakan ibadah haji di tanah suci, tayangan di televisi, serta program di komputer tentang cara belajar membaca Al Quran dan bacaan surat-suratnya.
4. Metode dalam menyelenggarakan pola asuh untuk mengembangkan nilai moral kepada anak menurut peserta/orang tua adalah tauladan, nasihat, pembiasaan, teguran, sekaligus pujian. Metode yang paling diutamakan dan dominan penggunaannya adalah tauladan dan nasihat melalui pola asuh yang demokratis, karena cara ini dinilai paling baik dan sangat manusiawi.
5. Evaluasi yang dilakukan oleh para orang tua untuk mengontrol sikap dan perilaku anaknya tentang nilai moral menurut peserta/orang tua dilakukan dengan cara mengamati langsung berbagai sikap dan perilaku anak dalam berbagai suasana, baik di dalam rumah maupun di luar rumah, mencari informasi dari pihak ketiga diantaranya sekolah melalui wali kelas pada saat pengambilan raport, kepada teman-temannya saat berkunjung ke rumah, dan tes psikologi kepada psikolog.

Berdasarkan deskripsi pendapat peserta/orang tua menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan wawasan yang luas tentang perkembangan anak, remaja serta strategi pola asuh dalam mengembangkan nilai moral anak. Untuk melihat implementasi dari pemahaman dan wawasan yang dimiliki para peserta/orang tua, tim pengabdian menjalin komunikasi lewat telepon dan terus

memonitoring untuk membantu memecahkan masalah yang dialaminya. Hasilnya sangat mengembirakan karena para peserta memberikan respon yang sangat positif, sehingga tim pengabdian sempat empat kali mengadakan kunjungan ke rumah peserta untuk membantu memecahkan masalah yang dialami oleh peserta dilingkungan keluarganya maupun masalah dalam menularkan/mensosialisasikan hasil kegiatan kepada tetangganya

## Simpulan

Adapun simpulan dalam kegiatan ini yaitu:

1. Terdapat peningkatan pemahaman dan wawasan para orang tua tentang wawasan pedagogik dalam membina nilai moral anak di lingkungan keluarganya,
2. Peningkatan pemahaman dan wawasan orang tua tersebut dapat diimplementasikan dengan baik dilingkungan keluarganya juga disosialisasikan kepada lingkungan tetangganya sehingga akan berdampak lebih luas lagi, pada masyarakat desa Padang Pelawi.

Saran yang dapat diajukan adalah:

1. Kegiatan ini perlu dilakukan secara menyeluruh ke berbagai wilayah/tempat mengingat gejala degradasi nilai moral di kalangan remaja sekarang ini sudah amat terasa apalagi tuntutan wanita karier untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sudah semakin mendesak.
2. Perlu dukungan dari semua pihak terutama pemerintah daerah agar dapat memasukkan program dalam agenda pemerintahannya, sehingga diharapkan dapat menekan tingkat kenakalan remaja yang akhir-akhir ini sangat meresahkan masyarakat.

## Referensi

- Allport, I.R (1964), *Pattern and Growth in Personality*, New York; Holt, Rinehart and Winston
- Daradjat, Z. *et al.* (1998). *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta : Karya Unipress.
- Dasuki, H. *et al.* (1992). *Alquran dan Terjemahnya*. Semarang : PT. Tanjung Mas.
- Dewantara, K. (1962). *Pendidikan*. Jogjakarta : Taman Siswa.
- Djahiri, A. K. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games Dalam VCT*. Bandung : PMPKN & Granesia.
- Duska R, Wheland (1977), *Perkembangan Moral* Penerjemah Dwija Atmaka, Yogyakarta, Kanisius
- Fraenkel, J. R. (1981). *How to Teach about Values : An Analytic Approach*. Englewood Cliff, New Jersey : Prentice Hall Inc.
- Harsojo. (1999). *Pengantar Antropologi*. Bandung : Putra A. Bardin.
- Ihromi, T.O (2004) *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta; Yayasan Obor
- Karim,E, (2004), *Sosiologi keluarga (Sebuah Pengantar)*, Jakarta Gramedia
- Kohlberg L. (1972) *Cognitive Developmental Theory the Practice Of Collective Moral Education* ,New York: Gordon & Breach

- Kohlberg and Piaget (1980) *Stages of Moral Development as a Basis of Moral Education*, Birmingham, Alabama; Religious Education Press
- Liliweri, (1994) *Kominikasi Verbal dan Non Verbal*, Bandung: PT Citra Aditiya Bakti
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Purwadarminta (1985) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka.
- Piaget, J (1970), *The Moral Judgment of The Child*, New York; The Free Press
- Soekanto,S (1991). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soelaeman, M.I. 1979. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung : FIP IKIP Bandung.
- Suhendi, H, (2001), *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Bandung;Pustaka Setia .
- Sumantri, E. (1993). *Pendidikan Moral : Suatu Tinjauan Dari Sudut Kontruksi dan Proposisi*. Bandung : FPIPS IKIP Bandung.
- Wahyuningsih W *et al* (2003) *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, Jakarta PT Elex Media Komputindo
- Yusuf ,S (2004), *Mental Hygiene (Perkembangan Kesehatan Mental Dalam Kajian Psikologi dan Agama*, Bandung, Bani Pustaka Quraisy